# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku biasa disebut anak tunalaras, memiliki emosional yang kurang baik, hal tersebut membuat interaksi sosial mereka dengan teman-temannya maupun guru menjadi terganggu. Mereka terkadang berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Semua itu terjadi dikarenakan keterampilan sosial yang dimiliki anak tunalaras masih kurang baik.

Perilaku sosial merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan interaksi sosial dengan menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diterima oleh lingkungan dan dengan waktu bersamaan dapat memberikan keuntungan bagi individu itu maupun individu lain atau bahkan dapat saling menguntungkan. Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Anak dengan gangguan tingkah laku secara sepintas tidak bermasalah, namun sebenarnya, anak ini mengalami hambatan dalam masa perkembangannya. Setiap mencapai tahapan perkembangan baru. Anak memiliki krisis psikologis yang bisa menyebabkan keterampilan sosialnya tidak tertuju pada tahap positif, tetapi

apabila egonya mampu menghadapi krisis ini maka perkembangan egonya akan mengalami kematangan dan anak akan mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi pada lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan orang tuanya. Disini pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat. Tuntutan dan kedudukan yang sama sebagai warga Negara maka anak perlu mendapatkan perhatian secara khusus dengan pembinaan sikap dan perilaku sosial anak. Dengan demikian untuk terbentuknya pendewasaan seseorang anak dibutuhkan interaksi sosial (Walgito, 1990:106), jelas terlihat bagaimana kaitan antara sikap dan perilaku seseorang. Perilaku seseorang akan diwarnai atau latar belakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan yaitu antara sikap dan perilaku saling berinteraksi mempengaruhi satu sama lain.

Pembinaan anak pada umumnya dilakukan dalam keluarga, oleh karena itu keutuhan keluarga sangat diperlukan bagi anak. Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam perkembangan sosial seorang anak. Pendidikan dalam keluarga memberikan kenyakinan agama, nilai budaya yang mencangkup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan keterampilan dan sikap hidup yang mendukung sikap bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota yang bersangkutan (Shochib, 1998:2). Selain pembinaan di dalam keluarga sekolah berperan penting dalam menciptakan seorang anak dalam mengarahkan perilaku sosial yang positif.

Pembelajaran Pedidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah. Kelompok mata pelajaran agama Islam dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Dengan melihat tujuan pembelajaran agama tersebut, tampak jelas bagaimana seharusnya pembelajaran agama ini berperan. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual.

Tugas membentuk akhlak peserta didik tersebut bukan sekadar tanggung jawab guru agama di sekolah, melainkan seluruh guru memiliki peran yang sama pentingnya. Namun demikian, melalui pembelajaran Pendidikan Agamalah yang lebih dekat dan mempunyai peran yang strategis.

Anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya sehingga meresahkan masyarakat. Banyak faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku anak. Diantaranya adalah lingkungan. Selain itu, agama merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan tingkah laku anak. Dengan demikian pemberian Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral serta spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual dan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama program pengalaman lapangan di SLB-E Handayani, tingah laku positif yang ditunjukkan oleh siswa kurang maksimal. Untuk meminimalkan tingkah laku yang bersifat negatif, pemberian bimbingan sosial dirasa kurang cukup karena secara formal bimbingan sosial dilakukan hanya sekali dalam seminggu. Oleh karena itu pelajaran pendidikan agama Islam juga berperan dalam membentuk tingkah laku siswa. Namun dengan melihat kenyataan yang ada, masih banyak siswa yang melakukah hal-hal negatif seperti belum adanya kesadaran untuk menghormati orang lain, mencuri, berbohong, dan lain-lain. Oleh karena itu penulis tertarik untuk lebih mengetahui dan memperoleh informasi lebih mendalam mengenai bagaimana pola pembinaan perilaku sosial siswa SLB – E Handayani melalui pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru pada siswa dengan gangguan emosi dan tingkah laku dengan memaparkan dan mendeskripsikan bentuk pola pembinaan perilaku sosial anak yang dilaksanakan dan mengetahui sejauh mana upaya guru dalam mengoptimalkan perilaku baik pada anak gangguan emosi dan tingkah laku.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang berdasarkan uraian di atas adalah pada bagaimana pola pembinaan perilaku sosial siswa di SLB – E Handayani melalui pembelajaran PAI.

Dari latar belakang yang telah diuraikan penelitian mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Program untuk pembinaan perilaku sosial siswa dengan gangguan emosi dan tingkah laku melalui pembelajaran PAI.
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan perilaku sosial siswa dengan gangguan emosi dan tingkah laku (tunalaras) melalui pembelajran PAI.
3. Kendala apa saja yang dihadapi pada pembinaan perilaku sosial siswa dengan gangguan emosi dan tingkah laku (tunalaras) melalui pembelajaran PAI.
4. Upaya yang dilakukan dalam pembinaan perilaku sosial siswa dengan emosi dan tingkah laku (tunalaras) melalui pembelajaran PAI.

## C. Tujuan

Penelitian mengenai pola pembinaan perilaku sosial siswa melalui pembelajaran PAI pada siswa dengan gangguan emosi dan tingkah laku di SLB – E Handayani ini secara umum bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut dan memperoleh informasi lebih dalam bagaimana pola pembinaan perilaku sosial siswa SLB – E Handayani melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru pada siswa dengan gangguan emosi dan tingkah laku dengan memaparkan dan mendeskripsikan bentuk pola pembinaan perilaku sosial anak yang dilaksanakan dan mengetahui sejauh mana upaya guru dalam mengoptimalkan perilaku baik pada anak gangguan emosi dan tingkah laku.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui program pembinaan perilaku sosial siswa dengan ganguan emosi dan tingkah laku (tunlaras) melalui pembelajaran PAI, ditinjau dari:a) tujuan, b)silabus, dan c)target.

2. Mengetahui pelaksanaan pembinaan perilaku sosial siswa dengan ganguan emosi dan tingkah laku (tunlaras) melalui pembelajaran PAI, ditinjau dari: a) persiapan, b) pelaksanaan, c) evaluasi.
3. Mengetahui kendala pembinaan perilaku sosial siswa dengan gangguan emosi dan tingkah laku (tunalaras) melalui pembelajaran PAI, ditinjau dari kendala internal dan kendala eksternal
4. Mengetahui upaya yang dilakukan dalam pembinaan perilaku sosial siswa dengan ganguan emosi dan tingkah laku (tunlaras) melalui PAI.

## D. Mamfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan yang ingin dicapai,, Penulis berharap hasil penelitian dapat bermanfaat bagi:

Manfaat bagi penulis : penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis, praktis.

a. Secara teoritis: untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya tentang pola pembinaan perilaku sosial siswa tunalaras melalui pembelajaran PAI.
b. Secara praktis: untuk menambah pengalaman dan pengetahuan sejauh mana manfaat pembinaan perilaku sosial siswa melalui pembelajaran PAI.